

**STRATEGI KELANGSUNGAN HIDUP PEREMPUAN
MANTAN BURUH MIGRAN
(STUDI KASUS MANTAN BURUH MIGRAN KALIWEDI
KABUPATEN CIREBON)**

**SURVIVAL STRATEGY OF FORMER WOMEN MIGRANT WORKERS
(CASE STUDY OF FORMER MOWEN MIGRANT WORKERS
KALIWEDI CIREBON DISTRICT)**

Abdul Hakim

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama

E-mail: bacicir@yahoo.com

ABSTRACT

The issue of poverty that does not go over and the narrowness of employment encourage rural women of Ujungsemi village to migrate. Being maids, they could raise capital to buy land, build houses and to open the business after returning home. The economic difficulties that had been churned from resolved even more than enough. However, the above condition does not last long. They have to go back and start life at home. The problem of this research: how social and economic conditions of former migrant workers, as well as what strategies they are doing to maintain viability. Field data were obtained by using interview and observation techniques. The data analysis phase is the stage of reduction, display and analysis. Informants are selected using purposive sampling technique. This research indicates that the former migrant workers initially had a mass liminality when returning to village that impact on business start work; changes in social and employment status. For maintaining the viability, they make such a strategies, among others, the use of social networks; girls mobilization; minimization of the number of children; saving; production of subsistence and additional income, reduce the cost of living and the utilization of the loan.

Keywords: Migrant workers, Migration, Social networking, Remittance, Woman

ABSTRAK

Persoalan kemiskinan yang tidak kunjung usai dan sempitnya lapangan kerja mendorong para wanita Desa Ujungsemi melakukan migrasi. Ketika menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW), mereka bisa mengumpulkan modal untuk membeli tanah, membangun rumah dan untuk membuka usaha setelah pulang kampung. Namun, kondisi tersebut tidak berlangsung lama. Artinya mereka harus kembali dan memulai kehidupan di kampung halaman. Mereka tidak lagi mudah mengumpulkan uang. Permasalahan penelitian ini yakni bagaimana kondisi sosial ekonomi mantan TKW setelah tidak lagi menjadi buruh migran, dan strategi apa yang mereka lakukan untuk menjaga kelangsungan hidup. Data lapangan diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara dan pengamatan. Sementara itu, analisis data menggunakan analisis kualitatif. Adapun tahapannya adalah reduksi, display dan analisis. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para mantan TKW awalnya mengalami masa liminalitas ketika kembali ke kampung halaman yang berdampak pada usaha memulai kerja di desa, perubahan status sosial dan pekerjaan. Untuk menjaga kelangsungan hidup, mereka melakukan strategi, antara lain pemanfaatan jaringan sosial, mobilisasi anak perempuan, minimalisasi jumlah anak, menabung, produksi subsistensi dan mencari penghasilan tambahan, menekan biaya hidup dan pemanfaatan pinjaman.

Kata kunci: Buruh migran, Migrasi, Jaringan sosial, Remitansi, Perempuan

PENDAHULUAN

Persoalan kemiskinan yang tidak kunjung usai dan sempitnya lapangan kerja di dalam negeri membuat masyarakat tidak punya banyak pilihan untuk menyambung hidupnya. Daya tarik kerja di luar negeri dengan penghasilan tinggi mendorong tidak sedikit masyarakat Indonesia, kebanyakan berpendidikan rendah, tergiur mengadu nasib ke negeri seberang. Sektor yang banyak diminati para pekerja Indonesia di luar negeri adalah sektor informal rendah atau kerja kasar, antara lain buruh bangunan, pembantu rumah tangga, pembantu restoran, dan *baby sitter*.

Indonesia adalah pemasok besar dalam migrasi internasional. Walaupun migrasi internasional warga Indonesia sudah sejak lama, gelombang besar migrasi internasional tidak terjadi sampai adanya krisis ekonomi yang parah dan panjang di Indonesia sejak tahun 1997. Kira-kira 37 juta jiwa atau 18,4% dari penduduk Indonesia, akhir-akhir ini berada dalam kemiskinan dan tingkat pengangguran yang sangat tinggi.¹ Data Depnakertrans tahun 2004 menunjukkan bahwa rata-rata 400 ribu buruh migran setiap tahun dikirim ke berbagai negara kawasan Asia Pasifik dan Timur Tengah. Dalam sepuluh tahun terakhir jumlah buruh migran perempuan mencapai lebih dari 72% dibandingkan dengan buruh laki-laki.

Secara historis, perubahan komposisi laki-laki dan perempuan yang terlibat dalam proses mobilitas atau migrasi secara signifikan terjadi sejak tahun 1980-an. Peningkatan jumlah perempuan yang terlibat dalam proses migrasi pada periode 1989–1994 adalah sebanyak 442.310 migran yang berbanding 209.962 laki-laki. Jumlah tersebut meningkat tajam pada periode 1994–1999, yakni 2.042.206 migran perempuan dan 880.266 migran laki-laki. Krisis ekonomi pada tahun 1997 berdampak pula pada peningkatan jumlah perempuan migran. Apabila pada periode 1995–1996 terdapat 48 migran laki-laki dari 100 migran perempuan, maka pada periode 1997–1998 (setelah krisis) terdapat rasio 20 laki-laki dalam setiap 100 perempuan migran.²

Situasi buruh migran perempuan Indonesia merefleksikan dilema perempuan. Di satu sisi mereka harus bekerja akibat tuntutan ekonomi, sementara di sisi lain, pekerjaan yang tersedia untuk mereka dengan pendidikan yang terbatas

adalah jenis pekerjaan yang berisiko tinggi, penuh eksploitasi, kekerasan, subordinasi dan diskriminasi. Mayoritas buruh migran bekerja sebagai pekerja rumah tangga dalam situasi yang terisolasi, sebagai *entertainers* atau pekerja seks dalam industri pariwisata, di restoran dan hotel serta dalam industri manufaktur. Fenomena TKW telah menjadi pro-kontra mulai dari pemberangkatan, penanganan hingga dampaknya. Dampak negatif yang timbul antara lain upah rendah, upah yang tidak dibayar, jam kerja yang terlalu lama dan pelecehan seksual. Sementara dampak positifnya, yaitu peningkatan pendapatan si pekerja dan keluarganya.³

Menurut Haris dalam Abdullah,⁴ ada beberapa kemungkinan kenapa pekerjaan sektor domestik banyak diisi oleh kelompok wanita dari negara berkembang termasuk Indonesia. *Pertama*, tingkat pendidikan perempuan di negara-negara berkembang jauh lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara maju. *Kedua*, perbedaan tingkat ekonomi antara negara pengirim dengan negara penerima, motivasi dan etos kerjanya berbeda sehingga ada perbedaan perlakuan dalam memberikan nilai pertengahan kerja wanita. *Ketiga*, adanya perbedaan distribusi kekuasaan dan pengawasan sumber daya antara laki-laki dan wanita sehingga wanita tidak memiliki pilihan yang lebih baik selain kembali ke sektor domestik.

Dilihat dari motivasi keberangkatan mereka, bisa diketahui apa yang akan mereka hasilkan. Pendapatan para buruh migran perempuan atau TKW yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan pekerjaan yang sama di dalam negeri, menjadikan para TKW sumber finansial keluarga mereka di kampung. Uang yang mereka dapatkan ditransfer seperti untuk membangun rumah, biaya pendidikan anak, ditabungkan, bahkan sebagai uang saku suami mereka yang tidak bekerja serta untuk kebutuhan lainnya. Para perempuan tersebut memiliki peranan ekonomi signifikan dalam keluarganya.

Namun, beberapa TKW mengalami perubahan gaya hidup. Dengan alasan ekonomi yang melatarbelakangi keberangkatan mereka, seharusnya mereka mengetahui untuk apa hasil jerih payah mereka kalau bukan untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga seperti untuk investasi atau merintis usaha produktif. Dengan

gaji lumayan tinggi dibandingkan dengan pekerjaan di dalam negeri yang mereka dapatkan dari pekerjaan mereka, para TKW sanggup memenuhi kebutuhannya hingga pada hal-hal yang kurang dibutuhkan. Dengan kata lain, banyak para TKW menjadi konsumtif.

Dengan penghasilan itu, mereka cukup memiliki kekuasaan di dalam menentukan keputusan-keputusan yang menyangkut keluarga.⁵ Namun, menjadi TKW bukan pilihan terakhir dan tidak untuk selama-lamanya. Pada saatnya para perempuan pekerja tersebut meninggalkan pekerjaan mereka sebagai TKW dan kembali ke keluarga mereka. Ketika mereka pulang kampung dan tidak lagi menghasilkan uang sebanyak ketika menjadi TKW, maka tentunya mereka tidak lagi menjadi tumpuan ekonomi keluarga.

Para perempuan itu mengirimkan uang hasil kerja mereka atau langsung membawa pulang jumlah uang yang sangat besar. Dalam rumah tangga yang berpenghasilan rendah sebagian besar tabungan itu dihabiskan untuk kebutuhan sehari-hari, sedangkan mereka yang sudah berada sebelum berangkat, membangun rumah baru, membeli perhiasan dan barang konsumsi lain yang mahal harganya, dan juga dapat untuk membiayai usaha yang lebih produktif, misalnya menyewa tanah.⁶

Sebagian pendapatan itu harus mereka bayarkan untuk biaya perjalanan pulang pergi tiap beberapa minggu sekali (tamasya). Waktu pulang ke desa, para TKW tersebut membawa uang tabungan penghasilan mereka yang merupakan tumpuan ekonomi keluarga. Pertama-tama para mantan TKW menghabiskan tabungannya untuk melunasi hutang kepada lintah darat. Bunga yang tinggi dikenakan pada pinjaman-pinjaman untuk biaya acara selamatan atau untuk membeli barang-barang konsumsi yang tahan lama. Selanjutnya adalah tingkat disakumulasi yaitu menggadai barang-barang berharga. Ini hanya mungkin terjadi untuk beberapa saat saja karena banyak keluarga TKW yang miskin yang selamanya hidup melebihi anggaran dan sering membeli barang baru atau bekas dengan cara kredit.

Beberapa TKW yang sadar bahwa mereka tidak akan selamanya menjadi tenaga kerja di luar negeri akan menyisipkan sebagian penghasilannya sehingga ketika pulang kampung bisa digunakan

untuk memulai pekerjaan baru (produktif). Namun, keputusan menggunakan uang tidak hanya monopoli mantan TKW semata, terkadang pihak lain, misalnya suami bagi yang berkeluarga dan orang tua bagi yang masih lajang, ikut memengaruhi penggunaan uang hasil jerih payah perempuan di luar negeri. Dari paparan di atas penulis tertarik mengkaji bagaimana para mantan tenaga kerja tersebut melangsungkan kembali kehidupan mereka di kampung halaman.

Dari latar belakang masalah yang terpapar di atas maka bisa ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kondisi sosial ekonomi mantan tenaga kerja wanita Desa Ujungsemi setelah tidak lagi menjadi buruh migran?
- 2) Strategi apa saja yang dilakukan mantan TKW untuk menjaga kelangsungan hidup mereka?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Mengidentifikasi kondisi sosial-ekonomi mantan Tenaga Kerja Wanita setelah tidak lagi menjadi TKW.
- 2) Mendeskripsikan beberapa strategi kelangsungan hidup yang dilakukan oleh para mantan TKW dalam menghadapi kesulitan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan pemahaman bagi institusi formal, misalnya pemerintah desa atau kecamatan setempat dan institusi informal mengenai kondisi yang dialami para mantan TKW setelah “pulang kampung”. Diharapkan Penelitian ini dapat membantu dalam bentuk usulan pada wacana kebijakan tingkat lokal yang berhubungan dengan mereka ataupun pemberdayaan para mantan TKW tersebut.

Keputusan perempuan bermigrasi ke luar negeri membawa beberapa konsekuensi yang harus ia tanggung. Mereka harus menempuh perjalanan jauh dari desa menuju luar negeri melintas batas negara dan kultural. Hal ini menyebabkan para TKW memiliki pengalaman dan pandangan-pandangan baru yang berbeda dengan pengalaman kehidupan mereka di desa. Mantan TKW menjadi sosok yang lain dibandingkan dengan sosok sebelum ia bermigrasi. Mantan

TKW akan mengalami suatu situasi ketika ia kembali ke desa. Perbedaan ini tidak saja secara fisik, tetapi juga secara psikis.

Kajian tentang mantan TKW yang pulang kampung dirasa penting karena ada masa tertentu dari kehidupan mereka yang mengalami sikap ambigu. Untuk itulah salah satu kerangka teori dalam kajian ini adalah teori liminalitas. Teori ini dikembangkan oleh Victor Turner dari teori peralihan Arnold Van Gennep.⁷

Menurut Van Gennep, peralihan situasi dalam masyarakat dimungkinkan karena masyarakat terbagi dalam berbagai kelompok yang berbeda. Setiap anggota masyarakat beralih dari satu status ke status lainnya. Hidup individu merupakan rangkaian peralihan dari satu tahap ke tahap yang lain, dari satu kedudukan ke kedudukan yang lain, dari satu status ke status yang lain. Hal tersebut sebagai sesuatu yang eksistensial karena ia diingatkan kembali pada tahap permulaan dan tahap akhir yang memberikan kesempatan untuk merefleksi dan merenungkan kehidupannya.⁸

Van Gennep dalam Sairin⁷ mengungkapkan bahwa ada tiga tahap dalam proses yang berkaitan dengan situasi liminal (masa peralihan). Pertama adalah tahap pemisahan, yaitu di mana seseorang terpisah dari sebuah lingkungan dan struktur masyarakat. Pada tahap berikutnya mereka memasuki situasi transisional. Setelah itu, pada tahap terakhir, seorang individu akan masuk ke dalam lingkungan baru dalam struktur masyarakatnya. Dalam kasus mantan TKW, jika pada waktu masih menjadi TKW kebutuhan ekonomi terpenuhi dengan baik dan mendapatkan banyak uang maka setelah tidak lagi menjadi TKW mereka akan kembali masuk menjadi warga desa biasa.

Mengambil “fase transisional” Van Gennep, Turner berpendapat kalau seseorang atau masyarakat bergerak dan pindah dari satu status ke status yang lain, baik secara vertikal maupun horizontal maka akan terjadi suatu fase yang dinamakan fase transisi.⁷ Dalam fase transisi itu, seseorang akan berada dalam keadaan tidak di sini dan tidak di sana (*betwixt and between*) sehingga secara mentalitas mereka berada dalam suatu keadaan yang disebut dengan istilah liminalitas. Pada situasi ini orang seakan tidak memiliki norma dan sistem nilai yang jelas, tidak di dunia lama yang sudah ditinggalkannya maupun

kehidupan barunya yang sedang dijalani. Secara simbolik, liminalitas itu tercermin dalam sikap, tingkah laku, dan hasil tingkah laku individu itu sendiri.

Menurut Turner dalam Astuti,⁸ liminalitas tidak hanya dapat dipakai dalam ritus, tetapi juga dalam masyarakat dan kebudayaan dewasa ini. Dalam masyarakat pada umumnya juga mengalami situasi liminal sehingga teori liminalitas ini dapat dipakai untuk melihat situasi tradisi, kebiasaan, dan kebudayaan dewasa ini. Istilah lain yang berkaitan dengan teori liminalitas adalah teori *anomie* Merton⁹ dan Oberg¹⁰ tentang kejutan budaya.

Penyebab terjadinya situasi liminal ini menurut Smith¹⁰ adalah karena keterbatasan jaringan di lokasi baru, perbedaan cuaca, meningkatnya problem kesehatan, dan lebih penting adalah berubahnya sumber-sumber material dan keterbatasan informasi yang seseorang terima tentang kehidupan barunya.

Biasanya dampak negatif dari situasi liminal ini adalah karena unsur-unsur budaya yang diambil dan dipertahankan cenderung lebih banyak memuat nuansa kebendaan (materi) dibandingkan makna yang tersembunyi dibalik unsur-unsur budaya tersebut,⁷ yang diambil adalah yang bersifat materialistik, bukan nilai yang ada di balik itu. Akibatnya, perilaku-perilaku yang sudah tidak lagi cocok dengan status mereka sebagai mantan TKW tetap saja menjadi bagian kehidupan mereka. Salah satu contohnya adalah perilaku konsumtif.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, suatu metode yang berusaha memberikan interpretasi mendalam terhadap temuan-temuan di lapangan berdasarkan fakta-fakta sosial yang sebenarnya. Data lapangan diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*) dan pengamatan. Sementara itu, analisis data menggunakan analisis kualitatif yaitu analisis yang memberikan deskripsi mendalam dan kesimpulan yang tepat serta memadai sesuai dengan topik dan tujuan dari penelitian. Adapun tahapan analisis data adalah tahap reduksi, tahap *display*, dan tahap analisis

data. Data dari lapangan direduksi sesuai dengan kebutuhan penelitian kemudian ditampilkan sekaligus dilakukan analisis data dan interpretasi.

Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Dengan teknik ini informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu sudah berkeluarga dan lebih dari dua tahun tinggal di desa. Alasan pilihan pada yang sudah berkeluarga adalah tekanan ekonominya lebih tinggi dibandingkan yang masih lajang. Adapun alasan lebih dari dua tahun karena pada saat itu kepemilikan harta hasil kerja menjadi TKW sudah berkurang. Informan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang dari jumlah mantan TKW, yakni 55 orang. Berhubung karakteristik informan bersifat homogen (pekerjaan dan pendidikan) maka sejumlah informan ini dianggap telah mewakili dan menjawab permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Migrasi yang dilakukan oleh para perempuan Desa Ujungsemi Kecamatan Kaliwedi telah mengubah kondisi sosial ekonomi mereka. Dimulai perubahan kondisi ekonomi dengan kepemilikan tempat tinggal dan barang bahkan sawah sebagai modal usaha, kemudian berakibat pada perubahan status sosial yang mereka sandang ketika masih menjadi TKW. Ketika pulang kampung mereka mengalami situasi liminal yang berakibat pada usaha mereka untuk memulai kehidupan baru di kampung halaman.

Peningkatan status sosial-ekonomi yang dialami mantan TKW tidak berlangsung lama, mengikuti masa “bulan madu” sebagai mantan TKW. Perubahan tersebut bisa terlihat pada pergeseran kontrol terhadap sumber daya ekonomi keluarga. Ketika menjadi TKW, mereka menjadi tulang punggung ekonomi keluarga dengan membuat rumah untuk suami mereka, membiayai pendidikan anak-anak, dan menyediakan sawah sebagai sumber ekonomi. Namun setelah mereka pulang kampung, peran mereka termarginalkan. Status sosial yang selama ini mereka dapatkan semu belaka karena pada akhirnya masyarakat lebih menghargai suaminya dan rumah besarnya, bukan pada sosoknya sebagai orang yang memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini terjadi ketika peran mantan TKW dalam menaikkan taraf

hidup keluarga dilupakan begitu saja. Penguasaan materi yang dihasilkan seperti sawah, kendaraan, dan rumah ada di tangan suami.

Migrasi juga membawa perubahan pada status pekerjaan mereka. Dilihat dari pekerjaan yang mereka geluti, dapat diungkapkan bahwa sebagian besar dari mereka masih berada pada sektor pertanian meskipun status pekerjaan mereka berubah dari buruh tani menjadi petani penggarap. Mereka memiliki sawah sendiri yang dibeli dari hasil menjadi TKW. Sementara, mereka yang sebelumnya tidak pernah bekerja di pertanian dan melakukan investasi waktu menjadi TKW lebih banyak yang menggeluti perdagangan.

Selain dampak-dampak yang dianggap positif, hal lain tentang migrasi adalah bahwa migrasi tidak menambah pengetahuan dan keterampilan mereka dalam melakukan aktivitas-aktivitas ekonomi produktif yang bisa meningkatkan pendapatan ketika sudah tidak lagi menjadi TKW. Migrasi juga melahirkan sikap konsumtif pada diri mantan TKW sewaktu mereka masih di luar negeri dengan membeli barang-barang yang tidak berdasar pada nilai guna.

Kepemilikan barang-barang tersebut menjadi kontra-produktif karena barang-barang mahal tersebut justru membutuhkan alokasi dana yang tidak sedikit untuk pemeliharaannya. Oleh karena itu, beberapa mantan TKW terjebak pada pengurusan/pemeliharaan barang-barang tersebut dan mengurangi alokasi dana untuk keperluan yang sebenarnya sangat pokok.

Kondisi ekonomi rumah tangga mantan TKW yang tidak lagi seperti ketika menjadi TKW menyadarkan mereka bahwa kondisi ini rentan dan membuat mereka melaksanakan berbagai upaya untuk mengatasi kesulitan-kesulitan ekonomi yang mereka hadapi. Strategi yang mereka kembangkan di antaranya produksi subsistensi, mengurangi jumlah kelahiran, memobilisasi anak perempuan, strategi menabung dan meminjam, memanfaatkan jaringan sosial, menekan pengeluaran dan lain-lain. Masing-masing rumah tangga bisa saja mengembangkan strategi-strategi yang berbeda.

Pertama, Pemanfaatan Jaringan Sosial. Strategi yang diterapkan mantan TKW dalam menjalani kehidupan ekonomi mereka di kampung halaman tidak terlepas dari jaringan sosial yang mereka miliki. Jaringan sosial adalah suatu

hubungan khusus di antara orang tertentu. Sementara itu, sifat dari hubungan-hubungan tersebut secara keseluruhan dipakai untuk menafsirkan perilaku sosial dari orang-orang yang terlibat dalam hubungan itu.

Jaringan sosial dalam masyarakat miskin bukanlah hal yang baru. Untuk yang sifatnya mendadak, jaringan sosial ini adalah yang paling awal digunakan dan paling sedikit mengandung risiko. Hasil studi Heizer seperti dikutip Umar¹¹ memperlihatkan sedikitnya ada tiga jaringan sosial. *Pertama*, Jaringan kekerabatan, yaitu pola interaksi yang didasarkan hubungan kerabat. Kerabat adalah jaringan yang paling awal digunakan mantan TKW untuk mengatasi masalah keluarga, terutama bantuan dalam bentuk jasa (pekerjaan dan tenaga) seperti ketika ada pesta perkawinan, sunatan atau hajatan anggota keluarga. Faktor penyebab mengapa pemanfaatan jaringan kekerabatan ini tidak berlaku pada bantuan-bantuan materi dan dalam jumlah besar adalah status sosial mantan TKW. Secara ekonomi mereka dianggap mampu mencukupi kebutuhan keluarga mereka. Anggapan ini yang menahan (keluarga) mantan TKW untuk meminta bantuan materi kepada kerabat mereka dan juga sebaliknya. Pemanfaatan jaringan kekerabatan ini lebih banyak pada bantuan jasa dan tenaga.

Jaringan kedua yang dimanfaatkan adalah pertemanan. Jaringan sosial jenis ini biasanya digunakan oleh mantan TKW untuk mendapatkan informasi kerja bahkan membikin tim kerja. Ketiga adalah jaringan vertikal. Kategori terakhir adalah hubungan dengan orang yang secara ekonomi lebih kuat. Jaringan vertikal terkait dengan untung dan rugi sehingga dinamakan juga jaringan kapital. Pemanfaatan jaringan vertikal dilakukan untuk mengakomodasi kepentingan ekonomi masing-masing agar tidak terjatuh. Tujuan pemanfaatan jaringan vertikal oleh mantan TKW: *Pertama*, untuk tujuan akumulasi modal, yaitu seorang pemilik modal meminjamkan uangnya kepada para anak buahnya untuk mendapatkan jaminan pasokan barang dari mereka. *Kedua*, untuk tujuan *survive*, yaitu mantan TKW yang berstatus ekonomi rendah memanfaatkan hubungannya dengan yang lebih tinggi guna mendapatkan dana.

Setiap anggota masyarakat mulai cenderung mementingkan dirinya sendiri (dalam urusan

materi) dan tidak atau kurang mau memikirkan apalagi berkorban untuk orang lain. Meningkatnya sikap individualistis ini searah dengan menurunnya rasa kepekaan sosial (*social responsibility*) setiap orang dalam suatu komunitas. Dampak dari sikap ini terasa, baik pada mantan TKW maupun warga lainnya, yaitu melemahnya sikap mau berkorban (secara materi) untuk tetangga maupun kerabat dekat. Menurut Durkheim, hal tersebut di atas menandakan mulai adanya pergeseran dari solidaritas mekanik kepada solidaritas organik, yaitu solidaritas tanpa pamrih menjadi solidaritas yang *economic calculatif*.¹²

Kedua adalah strategi memobilisasi anak perempuan. Strategi ini berupa memberangkatkan anak perempuan mereka menjadi TKW. Ada dua hal yang memengaruhi pemanfaatan pekerja keluarga ini, yaitu penghasilan yang diperoleh kepala keluarga, baik penghasilan pokok maupun tambahan sangat terbatas, ketersediaan lapangan kerja di daerah tertentu. Faktor terbesar yang mendorong seseorang bekerja adalah, selain kepala rumah tangga, bekerja merupakan suatu kebutuhan bagi si anak.¹³ Bila mereka tidak bekerja, kebutuhan rumah tangga akan sulit terpenuhi. Namun, sempitnya lapangan kerja di desa merupakan hambatan tersendiri sehingga mereka terpaksa melakukan pekerjaan apa saja meskipun dengan risiko mendapatkan penghasilan yang rendah. Dalam hal ini kemudian jenis pekerjaan tidak dijadikan masalah, yang penting memperoleh penghasilan dan bisa membantu orang tua.

Perlu ditekankan di sini bahwa meskipun status mereka anak, tidak berarti mereka semua adalah pekerja anak. Sebagian besar di antaranya termasuk golongan usia kerja, tetapi masih menjadi bagian dari rumah tangga tersebut karena secara ekonomi masih menjadi satu. Semakin banyak anak yang berusia dewasa dan tidak bersekolah, makin banyak yang membantu ekonomi rumah tangga.

Penelitian ini menemukan bahwa ada tiga keuntungan yang didapatkan keluarga mantan TKW dengan memberangkatkan anak perempuannya menjadi TKW, yaitu berkurangnya beban ekonomi keluarga dengan berkurangnya salah satu anggota keluarga menjadi TKW, terbantunya ekonomi saudara-saudaranya semisal untuk pendidikan adik, dan adanya tambahan

keuangan dari hasil kerja anaknya. Sebaliknya, dari pihak anak, alasan keberangkatan bagi si anak yang paling utama ada dua, yakni membantu orang tua dan mencari pengalaman. Membantu orang tua karena orang tua mereka yang juga mantan TKW mengalami kesulitan ekonomi.

Memberangkatkan anak perempuannya menjadi TKW merupakan strategi alternatif untuk keluar dari tekanan-tekanan ekonomi. Bahkan, menjadikan anak perempuannya TKW adalah suatu 'kewajiban' ekonomi untuk tetap berada dalam kerangka mempertahankan hidup keluarga.

Ketiga adalah strategi membatasi jumlah kelahiran. Strategi ini yaitu merencanakan kepemilikan anak dalam jumlah minimum. Jumlah anak satu atau dua sangatlah cocok bagi mereka sehingga mereka bisa membesarkannya tanpa repot dengan urusan pengasuhan anak. Strategi ini cenderung pada strategi jangka panjang atau masa depan untuk kelangsungan hidup mereka yang hasilnya tidak bisa dirasakan seketika oleh mantan TKW. Studi Diane Wolf dalam Syahrizal¹⁴ tentang pekerja wanita yang dilakukannya di perkebunan teh Srilanka memperlihatkan bahwa membatasi jumlah kelahiran merupakan strategi untuk kelangsungan hidup rumah tangga. Jumlah anak dibatasi karena ibu harus meninggalkan rumah mereka untuk bekerja di perkebunan selalu dengan jam kerja yang panjang serta rendahnya pendapatan yang mereka peroleh.

Beberapa faktor yang mendorong mantan TKW membatasi jumlah anak. Pertama, sumber ekonomi yang terbatas. Keinginan untuk memiliki anak yang bersekolah setinggi-tingginya merupakan faktor kedua yang mendorong para mantan TKW sebagai orang tua untuk tidak memiliki banyak anak. Mereka juga tidak memiliki keinginan yang berlebihan untuk pencapaian tingkat pendidikan anak-anak, tapi paling tidak, lebih tinggi dari pendidikan mereka yang kebanyakan hanya sekolah dasar.

Harapan dari strategi memiliki jumlah anak minimum adalah agar anak-anak mereka mendapatkan kehidupan yang layak dan di kemudian hari memiliki masa depan lebih cerah dari diri mereka sebagai orang tua. Kesuksesan anak berarti meringankan beban orang tua karena anak sudah tidak menggantungkan diri secara ekonomi

pada orang tua. Selain itu, kalau anak sukses ia bisa membantu orang tuanya ketika mereka menginjak usia senja.

Keempat adalah strategi menabung. Alternatif strategi bertahan hidup yang lain adalah pemanfaatan tabungan.¹⁵ Diasumsikan bahwa semakin besar pemanfaatan tabungan untuk kebutuhan mendadak, semakin besar pula mereka melakukan strategi bertahan hidup. Fungsi tabungan pada masyarakat modern pada umumnya ditunjukkan untuk hal-hal yang progresif, contohnya untuk pendidikan anak dan investasi masa depan. Sekali lagi, menghadapi tekanan ekonomi lebih berat sehingga perlu strategi bertahan hidup yang juga lebih berat. Pada bagian ini strategi diarahkan untuk mengungkapkan teknik menabung mantan TKW.

Ada beberapa cara menabung yang dilakukan para mantan TKW. *Pertama*, menyimpan hartanya dalam bentuk barang hasil pertanian, contohnya padi atau gabah. *Kedua* adalah menyimpan dalam bentuk barang berharga seperti emas. Dijadikannya simpanan dalam bentuk barang berharga dengan harapan barang tersebut memiliki nilai tambah seiring bertambahnya waktu. Cara kedua ini banyak dilakukan oleh mantan TKW yang memiliki penghasilan lebih dari cukup dibandingkan mantan TKW yang lainnya. Kalau ia petani maka biasanya memiliki lahan yang luas. Kalau ia wiraswasta biasanya memiliki keragaman jenis usaha. Cara *ketiga* adalah dengan memodali anak buah. Cara ini digunakan untuk menjalin hubungan, baik dengan anak buah sekaligus jaminan pasokan barang dari mereka. *Keempat*, adalah dengan menitipkan uang kepada seseorang yang dipercayai.

Kelima, strategi produksi subsistensi dan penghasilan tambahan. Sistem produksi subsistensi adalah kegiatan ekonomi yang tidak bersangkutan dengan ekonomi pasar.¹⁶ Produksi subsistensi juga ditemukan pada keluarga mantan TKW yang berkategori ekonomi pas-pasan. Mereka tidak menghasilkan surplus karena pendapatan mereka sudah habis dalam hitungan hari atau tidak sampai masa panen berikutnya. Sebagai contoh, keluarga mantan TKW menanami halaman rumah mereka dengan pohon mangga dan/atau pohon pisang.

Untuk mereka yang bekerja di sektor pertanian biasanya sawah mereka tidak hanya ditanami dengan padi sebagai tanaman utama, melainkan juga dengan tanaman lain semisal kacang panjang atau pohon pisang di pematang sawah. Kacang panjang ditanam di lahan yang sedikit lebih tinggi dari tanaman utama yang disebut “jegregan”. Untuk tanaman kacang panjang masa panennya relatif pendek dan pemanenannya bisa dilakukan berkali-kali serta hasilnya bisa dijual ke pengepul untuk mendapatkan uang kebutuhan sehari-hari.

Beberapa faktor pendorong mantan TKW melakukan produksi subsistensi antara lain adalah untuk mengurangi pengeluaran keluarga, misalnya mengurus sendiri anak mereka yang sakit, sebagai tambahan asupan gizi contohnya dengan memelihara ayam/entok atau menanam pohon keras untuk dikonsumsi buahnya sekaligus sebagai pendapatan tambahan.

Selain produksi subsistensi, mantan TKW juga melakukan pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan diyakini sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Artinya dengan peningkatan pendapatan keluarga maka kebutuhan hidup akan berkurang, dengan sendirinya kelangsungan hidup dapat dipertahankan.

Keenam adalah strategi menekan biaya hidup dan pemanfaatan pinjaman. Salah satu strategi bertahan hidup, selain dengan cara menambah pemasukan, adalah memperkecil pengeluaran. Strategi bertahan hidup yang paling sederhana adalah melakukan penghematan dari berbagai kebutuhan. Secara kuantitatif, pendapatan dapat dihitung dari penghasilan yang tidak dikonsumsi. Penghematan dilakukan dengan menekan pengeluaran, bukan makanan dan mengonsentrasikan pengeluarannya untuk makanan dan minuman.¹³ Selain memprioritaskan kebutuhan makanan, upaya penghematan juga dilakukan dengan menggantikan bahan makanan yang lain. Bahkan dalam pengeluaran makanan pun dilakukan penghematan sehingga menurunkan kualitas menu dan gizi. Penghematan yang dilakukan rumah tangga mantan TKW menyangkut biaya pendidikan, biaya kebutuhan sandang, biaya untuk hiburan, dan penghematan pada kebutuhan makan-minum.

Selain menekan biaya hidup, strategi lain yang dilaksanakan oleh mantan TKW untuk

kelangsungan hidup adalah pemanfaatan pinjaman. Meminjam di sini adalah meminjam uang (bukan barang). Mengingat kebutuhan yang tidak dapat dihindari oleh setiap keluarga, misalnya kebutuhan ekonomi maka kebutuhan ini harus diupayakan sedemikian rupa agar dapat dipenuhi oleh setiap rumah tangga mantan TKW. Namun harus diakui bahwa tidak semuanya mampu memenuhi kebutuhan ekonomi tersebut secara memadai dari hasil pekerjaan yang dilakukannya. Rumah tangga-rumah tangga yang tidak dapat memenuhi hal tersebut biasanya akan memanfaatkan jasa orang lain, apakah sesama kerabat, tetangga, saudara, famili lain-lain untuk memperoleh bantuan material guna memenuhi kebutuhan rumah tangga.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para mantan TKW pada awalnya mengalami masa liminalitas ketika kembali ke kampung halaman yang berdampak pada usaha memulai kerja di desa. Sebelumnya mereka memiliki status sosial yang tinggi dalam keluarga dan masyarakat. Namun, status sosial tersebut lambat laun meredup seiring menurunnya penghasilan mereka di desa. Perubahan lain yang dihasilkan dari migrasi adalah pergeseran status pekerjaan misalnya dari buruh tani menjadi petani penggarap, pedagang atau usaha mandiri lainnya.

Untuk menjaga kelangsungan hidup, mereka melakukan berbagai strategi. antara lain pemanfaatan jaringan sosial, mobilisasi anak perempuan, membatasi jumlah anak, menabung, produksi subsistensi dan penghasilan tambahan, menekan biaya hidup, dan pemanfaatan pinjaman. Semakin kuat tekanan ekonomi, semakin banyak jenis strategi yang dilakukan. Pada umumnya, strategi yang mereka lakukan, apapun jenisnya, bermanfaat untuk menjaga kelangsungan hidup mereka setelah tidak lagi menjadi TKW. Namun, mereka bisa lebih sejahtera kalau varian strategi tersebut dibarengi dengan adanya modal.

SARAN

Para pengambil kebijakan pada tingkat lokal diharapkan dapat membantu para perempuan mantan TKW untuk kembali menjalani kehidupan

di kampung halaman. Bantuan itu bisa berupa *soft skill* seperti pelatihan maupun dalam bentuk modal. Selain itu, diharapkan juga peran dari elemen lain, yaitu tokoh masyarakat. Para mantan TKW seyogianya diberikan pemahaman bahwa di desalah sesungguhnya mereka akan kembali beraktivitas. Hal ini dilakukan untuk meredam hasrat untuk kembali menjadi buruh migran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. H. Mahmud Thoha, M.A. yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan saran dalam penulisan karya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Darwin, M., dkk. 2005. *Bagai Telur di Ujung Tanduk, eksploitasi seksual di Kawasan Asia Tenggara dan Sekitarnya*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan.
- ²Setiadi. 2004. Migrasi Perempuan: Respon Lokal dan Alternatif Kebijakan. *Dinamika Kependudukan Dan Kebijakan*, hal. 123. Yogyakarta: PSKK UGM.
- ³Effendi, T. N. 2004. Mobilitas Pekerja, Remitan dan Peluang Berusaha di Pedesaan. *Jurnal Ilmu Sosial Politik*, Vol. 8(2): 215.
- ⁴Abdullah, I (Ed). 2003. Sangkan Paran Gender. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- ⁵Daulay, H. 2001. Pergeseran Pola Relasi Gender Di Keluarga Migran. Yogyakarta: Galang Pers.
- ⁶Breman, J. dan G. Wiradi. 2004. Masa Cerah dan Masa Suram di Pedesaan Jawa. Jakarta: LP3ES.
- ⁷Sairin, S. 2002. Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia, Perspektif Antropologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- ⁸Astuti, T. M. P. 2005. *Redefinisi Eksistensi Perempuan Migran, Kasus Migran Kembali di Godong, Grobogan Jawa Tengah*. Disertasi, Sekolah Pascasarjana. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- ⁹Ritzer, G. dan D. J. Goodman. 2003. Teori Sosiologi Modern (Penerjemah: Alimandan). Jakarta: Kencana.
- ¹⁰Smith, P. 1993. Social Psychology Across Cultural, Analysis and perspectives. New York: Harvester.
- ¹¹Umar, R. 2000. *Strategi Kelangsungan Hidup Komunitas Miskin Pedesaan: Studi kasus di 3 Desa Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan*. Tesis, Sekolah Pascasarjana. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- ¹²Sztompka, P. 2005. Sosiologi Perubahan Sosial (Penterjemah: Alimandan). Jakarta: Prenada.
- ¹³Faturochman. 2000. Strategi Bertahan Hidup di Tiga Wilayah. *Populasi*, 11(1).
- ¹⁴Syahrizal. 1996. *Strategi Buruh Perkebunan Mengatasi Kemiskinan di Perkebunan Teh PT Mitra Kerinci Sumatra Barat*. Tesis, Sekolah Pascasarjana. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- ¹⁵Cederroth, S. 1995. Survival and Profit in Rural Java: The Case of an East Java Villages. London: Luvrun Press.
- ¹⁶Evers, H. D. 1991. Teori Pengeluaran Sub-sistensi dan Pengeluaran Tak Formal. *Jurnal Antropologi dan Sosiologi*, 19: 4. Kuala Lumpur.